

**PERAN WANITA PENGOLAH SAGU DALAM MENUNJANG
KEHIDUPAN RUMAHTANGGA
(Studi Kasus Pada Industri Rumahtangga Pangan (IRTP) Sagu
di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah)**

The Role of Woman in Sago Processing to Support Household Livelihood
(Case Study of Sago Home Industry in District of Saparua, Central Mollucas Regency)

N.R. Timisela dan E. Kembauw

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura

ABSTRACT

Timisela, N.R. and E. Kembauw. 2008. The Role of Woman in Sago Processing to Support Household livelihood (Case Study of Sago Home Industry in District of Saparua, Central Mollucas Regency). Jurnal Budidaya Pertanian 4: 45-53.

The activity outside of the agricultural sector could be a strategy to support the sustainable household livelihood strategy, because this creates job opportunity, stimulates rural economic growth, and reduces labor migration from the rural areas. One example of non-farm activity is food's home industry. This home industry is very important to absorb unemployment in the agricultural sector and accelerate the rural economic growth. That is the reason that the government maintains the development programs of small industry and home industry in the rural areas. The objective of this research was to recognize the involvement of woman in sago home industry and their time allocation related to the woman activity in sago home industry. Woman's role to earn income for their family in sago home industry as traditional means needs to be developed, in order to raise some added values to the products and sustainability of household livelihood in rural areas.

Key words: Food's home industry of sago, time allocation, womans role

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan terbesar untuk pendapatan domestik bruto nasional. Bila di cermati lebih lanjut ternyata sumbangan relatif sektor pertanian untuk pendapatan nasional terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Upaya penyediaan lapangan kerja dan tingkat penghidupan yang lebih baik menjadi masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia, mengingat sektor pertanian semakin terbatas kemampuannya untuk menampung

tambahan angkatan kerja serta terjadinya krisis ekonomi dunia yang mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Kegiatan di luar pertanian merupakan salah satu strategi untuk kelangsungan hidup rumahtangga. Kegiatan tersebut memberikan peluang berusaha, merangsang pertumbuhan ekonomi pedesaan, dan mampu menekan migrasi tenaga kerja ke luar dari pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, industri rumahtangga menjadi penting sebab dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor

pertanian dan memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Asyiek & Molo (1994) mengemukakan bahwa, industri kecil dan industri rumahtangga menawarkan kesempatan kerja terutama bagi wanita karena pada umumnya teknologi yang digunakan pada kedua industri tersebut masih sederhana dan padat karya.

Ware (1981) dalam Suratiyah dkk. (1994) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama adalah "harus", yang merefleksikan kondisi rumahtangga yang terbatas sehingga wanita bekerja untuk meringankan beban rumahtangga sangat penting. Wanita pada golongan pertama umumnya berasal dari masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah. Kedua adalah "memilih untuk bekerja", yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumahtangga sudah dirasa cukup memenuhi kebutuhan rumahtangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Wanita memilih bekerja pada industri rumahtangga pangan tidak saja disebabkan tidak ada kesempatan kerja lain, tetapi pekerjaan tersebut juga bisa dikerjakan di rumah.

Wanita pedesaan memilih industri rumahtangga sebagai wahana mencari nafkah, terutama adalah industri rumahtangga yang berkaitan erat dengan hasil pertanian setempat untuk menjaga kelangsungan usaha (Hardyastuti & Watie, 1994). Ciri pekerjaan yang dilakukan pekerja wanita pada industri rumahtangga adalah tidak membutuhkan keterampilan khusus, tidak menggunakan peralatan yang rumit, tidak dianggap berat dan membahayakan serta luwes dari segi waktu (de Quelyoe dkk., 1994).

Wanita di satu sisi bekerja mencari nafkah, tetapi tetap menjadi orang pertama dalam kegiatan rumahtangga dengan peran ganda. Keadaan ini tampak jelas pada wanita lapisan sosial bawah yang harus berperan sebagai *secondary breadwinner* dalam keluarga (Hull, 1976 dalam Suratiyah, dkk., 1994). Dengan peran ganda berarti wanita pedesaan memberikan sumbangan, yaitu langsung mem-

berikan penghasilan maupun tidak langsung memberikan penghasilan, namun memungkinkan berlangsungnya kegiatan produktif. Wanita yang berperan ganda dan memilih industri rumahtangga sebagai wahana mencari nafkah menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun anggota rumahtangga lainnya.

Salah satu industri rumahtangga pangan (IRTP) yang dikembangkan di Maluku sekarang ini adalah IRTP sagu, dimana wanita sebagai pekerjanya. Pengembangan industri rumah tangga ini ditunjang oleh ketersediaan bahan baku sagu di Maluku sebagai daerah potensial sagu. Berdasarkan kesesuaian lahan secara biofisik, potensi lahan untuk mengembangkan sagu baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi mencapai 31.360 Ha (Alfons & Bustaman, 2005).

Sagu adalah satu-satunya tanaman spesifik dan akan dijadikan salah satu komoditi unggulan Provinsi Maluku (Nanere, 2006) yang merupakan makanan pokok orang Maluku terutama di pedesaan. Untuk itulah, sagu perlu untuk dikembangkan seperti komoditas pertanian lainnya.

Pengolahan bahan baku sagu dalam bentuk industri rumah tangga menjadi berbagai macam produk yang bernilai tambah sangat diperlukan dalam upaya menambah penghasilan keluarga. Hal ini sangat membuka peluang bagi wanita untuk berusaha guna meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk maksud tersebut perlu dikaji lebih lanjut beberapa masalah berikut: 1) sejauh mana keterlibatan wanita dalam industri rumahtangga pangan?; 2) berapa besar produktivitas pekerja wanita pada IRTP sagu?; dan 3) bagaimana alokasi waktu kerja wanita pada IRTP sagu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) keterlibatan wanita pada industri rumahtangga pangan sagu; 2) produktivitas pekerja wanita pada IRTP sagu; dan 3) alokasi waktu wanita sehubungan dengan kegiatan wanita pada IRTP sagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara jelas mengarah pada penggunaan pendekatan kualitatif. Pende-

katan ini memungkinkan bagi peneliti untuk memilih strategi utama yaitu, studi kasus. Strategi studi kasus ini memungkinkan terjadinya konstruksi fenomena antara peneliti-responden melalui interaksi antara dan dalam kalangan peneliti dan responden.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Pengambilan sampel secara acak sederhana terhadap wanita pengolah sagu pada IRTP sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 60 responden. Setiap responden diwawancarai dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pekerja IRTP Sagu

Pekerja wanita pada IRTP sagu umumnya berstatus istri, namun ada pula anak-anak yang telah berkeluarga, tetapi masih ikut orang tua dan terlibat langsung dalam kegiatan IRTP sagu. Beberapa karakteristik responden yang diamati antara lain umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah anggota tanggungan.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan dan efisiensi kerja. Umur pekerja wanita pada IRTP sagu termasuk umur produktif yaitu 41,7 persen wanita berumur 45 tahun. Pada umur tersebut pekerja wanita mempunyai kondisi fisik yang prima untuk bekerja mengelola IRTP sagu. Pekerja wanita sangat giat berusaha untuk menambah pendapatan guna menopang kehidupan rumah-tangga.

Tingkat pendidikan dijadikan salah satu indikator untuk mengukur produktivitas dan kreativitas kerja seseorang. Dari segi pendidikan, ternyata pekerja wanita pada IRTP sagu berpendidikan relatif rendah yaitu tamat SD sebanyak 90 persen. Namun, tingkat pendidikan bukan merupakan penghalang sebab untuk bekerja pada IRTP sagu keadaannya sama dengan mengerjakan pekerjaan rumah-tangga

sehari-hari dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan khusus.

Walaupun tingkat pendidikan relatif rendah namun pengalaman berusaha pada IRTP sagu cukup lama. Pengalaman berusaha pekerja wanita sangat menentukan keterampilannya. Rata-rata pengalaman berusaha pekerja wanita pada IRTP sagu yaitu 76,7 persen atau rata-rata lebih dari 5 tahun.

Beban ekonomi keluarga yang ditanggung oleh pekerja wanita adalah salah satu alasan untuk menambah penghasilan rumah-tangga. Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam rumah-tangga pengrajin yaitu 45 persen atau 3-5 orang. Jumlah anggota keluarga tersebut mendorong pekerja wanita pada IRTP sagu lebih aktif berusaha untuk menambah pendapatan bagi rumah-tangga sehingga semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan tingkat penghidupan keluarga lebih sejahtera.

Keadaan Pekerja IRTP Sagu

Umumnya usaha IRTP sagu dimulai setelah wanita berumah tangga. Istri merasa perlu membantu suami mencari nafkah karena penghasilan dari bertani dan nelayan tidak mencukupi. Sebaliknya suami memberi dukungan karena mereka merasa tekanan ekonomi lebih besar bila hanya mengandalkan penghasilan rumah-tangga dari lahan pertanian yang diusahakan secara tradisional. Sebagian pekerja wanita mulai mengusahakan IRTP sagu karena melihat dan mencontohi, sedangkan sebagian meneruskan usaha warisan orang tua.

Timisela (2007) mengemukakan bahwa, pengrajin memilih untuk mengusahakan IRTP sagu karena pendapatan yang diperoleh cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah-tangga. Alasan lain berkembangnya IRTP sagu karena: 1) adopsi keterampilan yang relatif mudah dan cepat; 2) pekerjaan dapat dilakukan di rumah; dan 3) kondisi lingkungan. Alasan keterampilan, cukup banyak dikemukakan oleh pengrajin yang terkesan bahwa IRTP sagu merupakan jenis usaha yang mudah dipelajari serta ada kesadaran bahwa daerahnya merupakan pusat

IRTP sagu. Alasan bahwa pekerjaan bisa dilakukan di rumah, menunjukkan bahwa para wanita masih menginginkan jenis pekerjaan yang memungkinkannya untuk tetap bisa melakukan pekerjaan rumahtangga. Alasan pengaruh lingkungan, kebanyakan wanita yang bekerja pada IRTP sagu pada lingkungan setempat, umumnya masyarakat pedesaan yang masih mempunyai ikatan sosial yang tinggi dengan lingkungannya.

IRTP sagu mampu memberikan peluang kerja terutama bagi tenaga kerja keluarga sendiri dan sedikit tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja keluarga dan luar keluarga rata-rata empat orang yang terdiri dari tiga tenaga kerja dalam keluarga dan satu tenaga kerja luar keluarga (tetangga dekat rumah dan kerabat dekat pengrajin). Tenaga kerja keluarga bertugas untuk menyiapkan bahan baku, bahan penolong, membuat adonan, menggulung, persiapan bahan bakar, pengeemasan dan pemasaran sedangkan tenaga kerja luar keluarga bertugas menghaluskan bahan baku, bahan penolong, memasukan hasil olahan ke dalam oven pembakar, mengeluarkan produk jadi dari oven pembakar, dikeringkan dan pengemasan.

Keadaan pekerjaan pada IRTP sagu memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomis produktif tidak terpisahkan, bahkan bisa berbarengan dengan kegiatan rumahtangga sebagai konsekwensi wanita yang berumah-tangga, baik untuk pekerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

Keadaan Usaha IRTP Sagu

Menurut tipenya, IRTP dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tergabung dalam suatu kelompok berupa sentra dan tidak tergabung dalam kelompok (non kelompok). Pada lokasi penelitian pernah dibentuk kelompok berusaha tapi mengalami kemacetan karena manajemen kelompok tidak sesuai dengan harapan anggota. Peranan kelompok tidak menonjol dan pengrajin tidak banyak memperoleh manfaat dari keikutsertaannya dalam kelompok usaha tersebut.

Keadaan sekarang ini IRTP sagu dikerjakan secara perorangan atau keluarga. Pengrajin berpikir bahwa usaha sendiri lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usaha berkelompok.

Modal IRTP sagu relatif kecil, berasal dari modal sendiri dan keluarga, karena pengrajin kesulitan untuk mendapatkan modal dari luar. Pengrajin pernah mengajukan pinjaman ke bank, namun pihak perbankan menilai bahwa pinjaman yang diberikan kepada pengrajin kecil mempunyai resiko lebih tinggi daripada pinjaman yang diberikan kepada pengrajin besar (Timisela, 2007). Terdapat beberapa pengrajin yang mendapat bantuan modal dari lembaga swadaya dan tanpa pengembalian. Keadaan tersebut sangat membantu pengrajin IRTP sagu untuk memperlancar usahanya. Pengrajin berpendapat bahwa dengan modal sendiri dan bantuan dari lembaga swadaya lebih menguntungkan karena tidak ada beban yang harus dibayar setelah pendapatan diterima. Dengan skala usaha yang dijalankan sekarang, modal tidak menjadi penghambat. Hal ini karena jumlah modal yang diperlukan untuk berusaha tidak terlalu besar, baik untuk pengadaan peralatan (aktiva tetap) maupun aktiva lancar.

Besarnya modal yang digunakan (modal uang maupun peralatan) mengalami perkembangan sejak usaha IRTP sagu dirintis hingga saat ini. Modal uang rata-rata meningkat, namun modal berupa peralatan sulit untuk ditelusuri karena belum terjadi peningkatan. Peralatan yang digunakan seperti oven pembakar kebanyakan sudah aus dan untuk menggantikannya memerlukan modal yang cukup besar. Menurut pengrajin, hal ini tidak menjadi kendala yang berarti karena mereka tetap bekerja demi kelancaran usaha dan pengembangan IRTP sagu ke arah yang lebih baik.

Kegiatan produksi dilakukan secara terus menerus selama bahan baku dan bahan penolong tersedia. Produk-produk yang dihasilkan oleh pekerja wanita pada IRTP sagu adalah *serut kenari*, *serut kelapa*, *bagea kenari bulat*, *bagea kenari panjang (ternate)*, *bagea kelapa besar*, *bagea kelapa kecil*, *sagu tumbuk* dan *sagu lempeng*. Untuk produk *sagu tumbuk*

dan *sagu lempeng* hanya sebagian kecil pengrajin yang mengerjakannya. Ini disebabkan karena tenaga untuk mengolahnya sangat terbatas dan waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama yakni 2-3 hari (persiapan bakar, pengeringan dan penghalusan). Produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan menarik bagi pihak konsumen maupun langgan. Jenis dan rata-rata produksi yang dihasilkan pada IRTP sagu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produk yang banyak diproduksi adalah serut kelapa 28,01% dan bagea kelapa besar 18,44%. Hampir semua pengrajin wanita di lokasi penelitian memproduksi kedua produk ini, karena bahan penolongnya yaitu kelapa sangat mudah didapat dan harganya relatif lebih murah Rp. 1.000/buah, selain itu proses pengolahannya lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan produk lain. Produk yang lebih sedikit diproduksi adalah bagea kenari Ternate 4,60%, ini terjadi karena kebanyakan pengrajin wanita belum menge-tahui cara pengolahannya, kebutuhan kenari sangat banyak > 60 % dan harga kenari sangat mahal >Rp. 35.000/kg, disamping itu juga proses pembuatannya memerlukan waktu yang lama.

Timisela (2006) mengemukakan bahwa, rantai pemasaran produk-produk sagu yang

dipasarkan bervariasi dengan harga jual produk relatif sama untuk semua pengrajin. Masing-masing pengrajin mempunyai langganan tertentu sehingga tidak terjadi persaingan dagang. Pengrajin sendiri yang menawarkan produknya ke pasar.

Rantai pemasaran produk sagu biasanya terjadi dari produsen ke konsumen; produsen ke pedagang pengumpul kemudian ke konsumen; ataupun produsen ke lembaga swadaya kemudian ke konsumen. Pembayaran dalam transaksi pemasaran produk sagu dapat dilakukan melalui pembayaran tunai, sebagian di bayar tunai dan sebagian di bayar di kemudian hari, seluruhnya di bayar kemudian hari jika produk laku terjual.

Profitabilitas Usaha IRTP Sagu

Pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh biaya dari berbagai cabang usahatani (Bhisop & Toussain, 1979).

Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan atas keseluruhan biaya yang dikeluarkan baik tunai maupun tidak tunai yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata keuntungan pengrajin pada usaha IRTP sagu di dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jenis dan Rata-Rata Produksi Usaha IRTP Sagu di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah

No.	Jenis Produk	Rata-rata Produksi (Bks/Thn)	Persentase (%)
1	Serut Kenari	966	7,46
2	Serut Kelapa	3628	28,01
3	Bagea Kenari Panjang	596	4,60
4	Bagea Kenari Bulat	1568	12,11
5	Bagea Kelapa Besar	2388	18,44
6	Bagea Kelapa Kecil	942	7,27
7	Sagu Lempeng	1046	8,08
8	Sagu Tumbuk	1817	14,03
Jumlah		12.951	100

Tabel 2. Rata-rata keuntungan Pengrajin Pada Usaha IRTP Sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

No.	Uraian	Nilai (Rp./thn)	Persentase (%)
1	Penerimaan	34.271.750	100
2	Biaya :		
	a. Biaya Tetap :		
	1. Biaya penyusutan peralatan dan perlengkapan	340.350	1,31
	b. Biaya Variabel :		
	1. bahan baku	6.621.000	25,45
	2. bahan penolong	5.560.000	21,37
	3. bahan bakar	3.075.000	11,82
	4. bahan pembungkus	2.100.000	8,07
	5. biaya transportasi	704.000	2,72
	6. upah tenaga kerja luar	4.095.800	15,74
	Total Biaya Tunai	22.496.150	
	c. Biaya tenaga kerja dalam keluarga	2.907.000	11,17
	d. Bunga modal sendiri	611.132	2,35
	Total Biaya Tidak Tunai	3.518.132	
	Jumlah biaya	26.014.282	100
3	Keuntungan	8.257.468	

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dalam proses produksi, pengrajin mengeluarkan biaya tunai sebesar Rp. 22.496.150,-, sedangkan biaya tidak tunai adalah Rp. 3.518.132,-. Keuntungan pengrajin dari IRTP sagu sebesar Rp. 8.257.468,- di dalamnya terdapat biaya yang tidak diperhitungkan (biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai). Biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai merupakan tambahan pendapatan bagi pengrajin IRTP sagu, dengan demikian pendapatan pengrajin IRTP sagu sebesar Rp. 11.775.600,-. Perbandingan antara pendapatan usaha IRTP sagu terhadap biaya yang dikeluarkan adalah 52,34 persen per tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa usaha IRTP sagu memberikan pendapatan sebesar Rp. 52,34 dari total biaya yang dikeluarkan.

Produktivitas Pekerja Wanita Pada IRTP Sagu

Pekerjaan pada IRTP sagu oleh sebagian besar kalangan dianggap sebagai pekerjaan sampingan, namun IRTP sagu di lokasi peneli-

tian merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga. Ada asumsi bahwa jika bahan baku tersedia dan pemasaran lancar, tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh tergantung pada curahan waktunya. Semakin panjang curahan waktu maka semakin tinggi pula pendapatannya. Pada kenyataannya bahan baku dan pemasaran sangat menentukan perkembangan usaha.

Tenaga kerja juga merupakan unsur penentu dalam memadukan faktor-faktor produksi yang tersedia. Oleh karena itu penggunaannya perlu diatur seefisien mungkin dengan harapan diperoleh nilai produktivitas tenaga kerja yang tinggi, artinya pencurahan tenaga kerja yang tersedia akan menghasilkan jumlah produksi total yang lebih tinggi sehingga penerimaan meningkat.

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan. Distribusi pengrajin IRTP sagu menurut penerimaan, curahan waktu kerja dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengrajin IRTP Sagu Menurut Penerimaan, Curahan Waktu Kerja dan Produktivitas Pekerja Wanita di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

No	Penerimaan (Rp./Tahun)	Curahan Waktu Kerja (HKO/Tahun)	Produktivitas (Rp./HKO)	Jumlah	
				Orang	Persentase (%)
1	< 18.719.299	≤ 245	< 45.198,058	18	30
2	18.719.300 – 61.516.499	245 - 325	45.199,058 – 145.406,054	39	65
3	> 61.516.500	≥ 325	> 145.407,054	3	5
Jumlah				60	100
Produktivitas Tertinggi		: Rp. 215.147,059/HKO	Produktivitas Terendah	: Rp. 20.147,059/HKO	
Rata-rata Hari kerja orang		: 315 HKO/tahun	Rata-rata Penerimaan	: Rp. 34.271.750/tahun	
Rata-rata Produktivitas		: Rp. 62.453,08/HKO			

Tabel 4. Rata-Rata Curahan Waktu Kerja Per Hari (jam, menit/hari) pada IRTP Sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

Uraian	Rumahtangga	Sumber Nafkah			Jumlah
		IRTP Sagu	Non-IRTP Sagu	Lain-lain	
Isteri	3,12	6,15	1,16	1,15	11,58
Suami	0,35	1,10	8,45	1,20	11,10
Anggota Rumahtangga Lain	2,14	1,25	2,15	3,50	9,04

Hasil analisis diperoleh produktivitas sebesar Rp. 62.453,08/HKO, yang berarti bahwa setiap satu HKO menyumbang bagi penerimaan IRTP sagu sebesar Rp. 62.453,08. Upah Minimum Provinsi yang berlaku di Provinsi Maluku tahun 2006 yaitu Rp. 600.000,- per bulan atau Rp. 21.000,- per hari. Berdasarkan analisis, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari Upah Minimum Provinsi Maluku (Rp./hari), sehingga usaha IRTP sagu menguntungkan dan dapat diusahakan secara kontinu.

Alokasi Waktu dan Pembagian Kerja

Seringkali wanita mencurahkan sebagian besar waktu pada kegiatan di rumah, termasuk mengajar anak-anak, menyediakan makanan, merawat anggota rumahtangga yang sakit, dan lain-lain. Bagi wanita yang berperan ganda, curahan waktu menjadi lebih banyak lagi karena di samping kegiatan-kegiatan

rumahtangga, mereka masih harus mencurahkan waktu untuk mencari nafkah. Pada umumnya pekerja wanita melakukan berbagai macam pekerjaan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu: 1) pekerjaan yang berkaitan dengan rumahtangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah; 2) pekerjaan mencari nafkah pada IRTP sagu; 3) pekerjaan mencari nafkah pada non IRTP sagu seperti berusaha-tani, berdagang dan jasa; dan 4) kegiatan lain yang meliputi kegiatan sosial seperti arisan, penyuluhan dan posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita mencurahkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan IRTP sagu, sedangkan suami mencurahkan sebagian besar waktunya pada kegiatan mencari nafkah Non IRTP sagu, dan anggota rumahtangga lainnya pada kegiatan lain-lain. Hal ini disebabkan anggota rumahtangga lain umumnya anak-anak masih terikat dengan kegiatan belajar.

Walaupun wanita dan pria sama-sama bekerja mencari nafkah, wanita tetap menjadi tenaga utama dalam kegiatan rumahtangga sehari-hari yang pelaksanaannya dibantu oleh anggota rumahtangga lain, termasuk suami. Keadaan ini mempertegas peran ganda seorang wanita. Tabel 4 menunjukkan rata-rata curahan waktu kerja per hari (Jam, menit/hari) pada IRTP sagu.

Wanita tetap mempunyai tanggung jawab utama dalam kegiatan rumahtangga, mereka tetap melakukan kegiatan rumahtangga walaupun sibuk untuk mencari nafkah pada kegiatan IRTP sagu. Peranan anak perempuan untuk membantu kegiatan rumahtangga dan IRTP sagu sangat tinggi. Laki-laki terutama suami mencurahkan waktu relatif sedikit untuk kegiatan rumahtangga dan IRTP sagu.

Tabel 4 menunjukkan bahwa, total curahan waktu antara suami dan istri tidak berbeda. Baik suami maupun istri mencurahkan waktu kurang lebih 12 jam per hari. Namun demikian, suami mencurahkan waktu lebih banyak untuk mencari nafkah di luar IRTP sagu dibandingkan istri. Keadaan ini membuktikan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama tetap berlaku. Di daerah penelitian masih ada semacam aturan bahwa pekerjaan yang memerlukan tenaga dan hubungan sosial ke luar rumah tetap diperankan oleh laki-laki. Oleh karena itu, curahan waktu suami untuk kegiatan di luar rumah lebih tinggi dari istri.

KESIMPULAN

Perkembangan IRTP sagu sebagai wahana peran ganda wanita pedesaan sangat tergantung pada individu karena belum pernah ada intervensi positif yang disertai dengan penyerahan fasilitas pengembangan usaha. Peran wanita sebagai pencari nafkah dalam rumahtangga pada IRTP sagu tetap dilakukan karena adopsi keterampilan yang relatif mudah dan cepat, berlangsung di rumah, kondisi lingkungan sesuai, selain itu merupakan usaha turun temurun dari orang tua; sehingga dijadikan sebagai industri yang dapat memberikan nilai tambah bagi kelangsungan hidup rumahtangga pengrajin.

Produktivitas pekerja wanita (Rp. 62.453,08/HKO) lebih besar dari Upah Minimum Provinsi Maluku (Rp./hari) sehingga usaha IRTP sagu menguntungkan dan dapat diusahakan secara kontinue. Wanita mencurahkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan IRTP sagu, sedangkan suami mencurahkan sebagian besar waktunya pada kegiatan mencari nafkah Non IRTP sagu, dan anggota rumahtangga lainnya pada kegiatan lain-lain. Total curahan waktu antara suami dan istri tidak berbeda, dimana suami maupun istri mencurahkan waktu kurang lebih 12 jam per hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J.B. & S. Bustaman. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Sagu di Maluku. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Ambon.
- Asyiek, F.S. & M. Molo. 1994. Wanita Aktivitas Ekonomi dan Domestik. Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatera Selatan. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bhisop, C.E. & W.D. Toussain. 1979. Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian. Mutiara, Jakarta.
- de Quelyoe, I.M. Asnawi & M. Molo. 1994. Wanita dan Industri Rumah Tangga Pangan di Irian Jaya. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Hardyastuti, S. & A.M. Watie. 1994. Produksi dan Reproduksi. Studi Kasus Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Nanere, J.L. 2006. Sagu dan Lingkungannya di Maluku: Dalam Rangka Revitalisasi Pertanian di Kepulauan Maluku. *Prosiding Lokakarya: Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku*, 29-31 Mei. Hal: 10-16.

- Suratiah, K., S. Haerani & Nurleni. 1994. *Marginalisasi Pekerja Wanita di Pedesaan*. Studi Kasus Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Sulawesi Selatan. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Timisela, N.R. 2006. Diversifikasi Produk Sagu dan Pemasarannya. Prosiding Lokakarya: Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku. 29-31 Mei. Kerjasama Pemerintah Provinsi Maluku dan Fakultas Pertanian UNPATTI. Ambon. Hal: 191-199.
- Timisela, N.R. 2007. Karakteristik Industri Rumahtangga Pangan (IRTP) Sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Media Publikasi Ilmu Pertanian Eugenia* 13(2): 206-216.